

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Beberapa dekade terakhir, krisis ekologi menjadi permasalahan global yang semakin memburuk. Perubahan iklim menjadi permasalahan utama dari krisis ekologi ini.<sup>1</sup> Pada tahun 2016, kadar karbon dioksida di lapisan atmosfer telah mencapai tingkat 400 ppm yang mengakibatkan peningkatan suhu dunia sebesar 1,5 derajat Celcius.<sup>2</sup> Peningkatan suhu atmosfer ini diprediksi akan terus meningkat. Bersama dengan perubahan iklim ini juga terjadi krisis sumber air bersih di dunia karena berbagai faktor. Berdasarkan laporan WWF, "Water Conflict – Myth or Reality," pada tahun 2012 jumlah air bersih di dunia hanyalah 0,3% dari jumlah air di dunia dan akan terus menurun karena perubahan iklim ini.<sup>3</sup> Sementara itu, dalam ranah keanekaragaman hayati, terjadi kepunahan spesies sekitar 0,01%-0,1% dari 1,4 sampai 1,8 juta spesies yang sudah dikenali setiap tahunnya.<sup>4</sup> Seluruh data di atas menunjukkan permasalahan lingkungan hidup yang terus memburuk.

Kondisi ekologis di Indonesia juga mengalami kecenderungan yang sama. Setiap tahunnya jumlah luas tutupan hutan terus berkurang dan luas lahan-lahan

---

1. Bruce Nicholls, *Is There Hope for Planet Earth?: An Ethical Response to Climate Change*, ATA Monograph Series No. 2 (Quenzon: Asia Theological Association, 2010), 1.

2. Brian Kahn, "World's Atmospheric Carbon Dioxide Passes 400 PPM Threshold. Permanently," Live Science, <http://www.livescience.com/56281-world-passes-400-ppm-threshold-permanently.html> (diakses 10 Oktober 2016).

3. Natalia Trita Agnika, "Bersama-sama Menyelamatkan Sumber Mata Air," WWF Indonesia, [http://www.wwf.or.id/ruang\\_pers/berita\\_fakta/newsclimateenergy.cfm?46582/Bersama-sama-Menyelamatkan-Sumber-Mata-Air](http://www.wwf.or.id/ruang_pers/berita_fakta/newsclimateenergy.cfm?46582/Bersama-sama-Menyelamatkan-Sumber-Mata-Air) (diakses 10 Oktober 2016).

4. WWF, "How Many Species are We Losing?," WWF, [http://wwf.panda.org/about\\_our\\_earth/biodiversity/biodiversity/](http://wwf.panda.org/about_our_earth/biodiversity/biodiversity/) (diakses 10 Oktober 2016).

kritis terus meningkat.<sup>5</sup> Meski di tahun 2014 jumlah bencana ekologis yang terjadi mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun bencana-bencana tersebut masih terus terjadi.<sup>6</sup> Lebih lanjut, sejak tahun 2015 Indonesia telah menjadi negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia.<sup>7</sup> Penanganan sampah yang buruk di Indonesia telah menyebabkan kerusakan lingkungan. Semua gambaran di atas menunjukkan bahwa permasalahan ekologi perlu ditangani secara serius, termasuk melalui pembangunan perspektif teologi Kristen.

Kekristenan perlu ambil bagian dalam persoalan ini karena masyarakat kini lebih melihat permasalahan ekologis sebagai persoalan spiritual daripada sebagai persoalan teknologis.<sup>8</sup> Gus Speth menyatakan bahwa permasalahan lingkungan yang utama adalah keegoisan, keserakahan, dan apati, sehingga solusi untuk menghadapinya adalah melalui pembaharuan spiritual dan kultural.<sup>9</sup> Pernyataan di atas menunjukkan bahwa krisis ekologi yang terjadi merupakan refleksi dari kondisi spiritual manusia yang berdosa. Maka dari itu, solusi bagi krisis ekologi perlu berangkat dari pembangunan spiritualitas manusia.

Pada awalnya, “spiritual” atau “spiritualitas” merupakan istilah yang berasal dari tradisi Kristen, tetapi kini penggunaannya tidak lagi eksklusif sebagai istilah

---

5. WALHI, *Tinjauan Lingkungan Hidup 2015 Wahana Lingkungan Hidup Indonesia: Menagih Janji, Menuntut Perubahan* (Jakarta: WALHI, 2015), [http://www.walhi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/OutLook-2015\\_Final.pdf](http://www.walhi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/OutLook-2015_Final.pdf) (diakses 14 Oktober 2016).

6. WALHI, *Tinjauan Lingkungan Hidup 2015*, (diakses 14 Oktober 2016).

7. Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik, “Bahaya Kantong Plastik,” Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik, <http://dietkantongplastik.info/bahaya-kantong-plastik/> (diakses 13 Oktober 2016).

8. Calvin B. DeWitt dan Robert Nash, “Christians and the Environment: How Should Christians Think about the Environment?,” Christian Research Institute, <http://www.equip.org/article/christians-and-the-environment-how-should-christians-think-about-the-environment/> (diakses 13 Oktober 2016).

9. Peter Harris, “Why Conservation Is a Gospel Issue,” Christianity Today, <http://www.christianitytoday.com/ct/2016/september-web-only/why-does-nature-matter.html> (diakses 10 Oktober 2016).

keagamaan.<sup>10</sup> Menurut James M. Gordon, spiritualitas dapat dimaknai sebagai “serangkaian perilaku, kepercayaan [dan] praktik yang menggerakkan kehidupan orang-orang dan menolong mereka untuk menjangkau realitas supra-indrawi.”<sup>11</sup> Realitas supra-indrawi ini tidak hanya merujuk pada realitas yang berada di luar diri manusia, tetapi juga pada realitas diri sendiri yang transenden.<sup>12</sup> Maka dari itu spiritualitas merupakan praktik hidup manusia yang berusaha mengarahkan diri pada realitas supra-indrawi untuk menjadikan manusia yang seutuhnya.

Dengan kesadaran akan spiritualitas yang luas inilah, maka terus berkembang berbagai upaya untuk mendekatkan spiritualitas dengan ekologi di luar tradisi kekristenan. Dari perspektif agama ketimuran terdapat spiritualitas panteistis yang muncul dengan membawa perspektif bahwa manusia adalah impersonal dan martabatnya sejajar dengan semua ciptaan lain di bumi.<sup>13</sup> Ada pula spiritualitas Zaman Baru yang merupakan bentuk spiritualitas eklektik dari berbagai filsafat dan agama Timur yang berfokus pada kehidupan yang rukun dengan alam yang dianggap sakral.<sup>14</sup> Lalu pada tahun 1974 dicetuskan spiritualitas ekofeminis yang melihat bahwa alam merupakan perwujudan diri dan keindahan dari dewa/dewi dan melihat bahwa wanita merupakan kontributor utama bagi

---

10. Ursula King, “Feminist and Eco-Feminist Spirituality,” dalam *Encyclopedia of New Religions*, ed. Christopher Partridge (Oxford: Lion, 2004), 379.

11. James M. Gordon, *Evangelical Spirituality: From the Wesleys to John Stott* (London: SPCK, 1991), vii.

12. King, “Feminist and Eco-Feminist Spirituality,” 379. King menekankan bahwa “... spiritualitas kini secara utama dipahami secara antropologis sebagai eksplorasi ke dalam hal yang dilibatkan dalam menjadi manusia yang seutuhnya.”

13. Francis A. Schaeffer dan Udo Middleman, *Pollution and the Death of Man* (Wheaton: Crossway, 1970), 34.

14. Nicholls, *Is There Hope for Planet Earth?*, 16.

pemulihan bumi.<sup>15</sup> Semua ini menunjukkan berbagai upaya manusia untuk merespons krisis ekologi secara spiritual dan hal tersebut merupakan tantangan bagi spiritualitas Kristen.

Berkembangnya berbagai spiritualitas alternatif tersebut menjadi tantangan bagi kekristenan karena hal tersebut berangkat dari anggapan bahwa kekristenan tidak mampu menjadi solusi bahkan merupakan akar dari krisis ekologi. Hal ini pertama kali dinyatakan oleh Lynn White, Jr. dalam artikelnya yang berjudul "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis" di tahun 1967. Dalam artikel tersebut White secara khusus menuduh bahwa pengajaran Kristen dari Kejadian 1:28 yang menekankan bahwa manusia berkuasa atas alam telah membuat manusia memperlakukan alam secara destruktif.<sup>16</sup> Terlebih hal ini didukung dengan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu yang mencerminkan arogansi manusia atas alam. Kritik lainnya dinyatakan oleh Ian McHarg. Ia mengkritik bahwa agama Kristen dan Yahudi hanya memperhatikan keadilan dan kasih bagi manusia, sementara alam hanya berfungsi latar belakang kehidupan manusia.<sup>17</sup> Kritik ini jelas menekankan ketidakpuasan terhadap spiritualitas Kristen yang dinilai terlampau antroposentris, sehingga cenderung mengabaikan pentingnya kehadiran alam.

Sebagai respons, berkembanglah berbagai tulisan yang mengaitkan teologi Kristen dengan masalah ekologi. Salah satunya adalah tulisan Francis A. Schaeffer

---

15. King, "Feminist and Eco-Feminist Spirituality," 384.

16. Schaeffer dan Middleman, *Pollution and the Death of Man*, 11.

17. H. Paul Santmire, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress, 1985), 1.

yang memberi dampak besar pada gerakan kesadaran lingkungan di Amerika Serikat.<sup>18</sup> Situasi inilah yang juga tampaknya mengawali perkembangan ilmu ekoteologi, yaitu integrasi antara dua cabang ilmu tersebut.

Istilah ekoteologi berasal dari gabungan kata οἶκος (rumah) dan teologi. Dengan memaknai planet bumi sebagai rumah, Denis Edwards secara sederhana mendefinisikan ekoteologi sebagai “teologi tentang ... planet kita.”<sup>19</sup> Dalam perspektif kekristenan, ekoteologi bukan sekadar bentuk kesadaran pemeliharaan lingkungan dalam berbagai tradisi keagamaan, melainkan juga sebuah upaya mengkritisi tradisi kekristenan untuk membangkitkan kesadaran terhadap krisis ekologi.<sup>20</sup> Ekologi sendiri didefinisikan sebagai “ilmu [tentang] hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).”<sup>21</sup> Dengan demikian, krisis ekologi adalah permasalahan terkait hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dari sejumlah definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ekoteologi Kristen adalah bentuk kesadaran untuk memelihara bumi sebagai rumah yang berangkat dari pemikiran kekristenan dalam merespons permasalahan lingkungan.

Salah satu konsep ekoteologi Kristen yang ditawarkan adalah penatalayanan. Pada tahun 1993 dalam bukunya yang berjudul *An Evangelical Theology of Ecology*, teolog Millard Erickson berpendapat motif utama umat Kristen dalam memelihara

---

18. Calvin B. DeWitt, “The Scientist and the Shepherd: The Emergence of Evangelical Environmentalism,” dalam *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*, ed. Roger Gottlieb (New York: Oxford, 2006), 577.

19. Denis Edwards, “Ecotheology,” dalam *A Science and Religion Primer*, ed. Heidi A. Campbell dan Heather Looy (Grand Rapids: Baker, 2009), 85.

20. Edwards, “Ecotheology,” 85.

21. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, s.v. “ekologi.”

lingkungan adalah “bahwa Allah telah menugaskan umat manusia untuk menjadi penatalayan (*stewards*) dari alam semesta yang telah diciptakan ini.”<sup>22</sup> Pendapatnya didukung oleh Richard Bauckham yang di dalam artikelnya yang berjudul “Stewardship and Relationship” menyatakan, di antara berbagai gambaran tentang relasi manusia dengan alam, gambaran tentang penatalayanan (*stewardship*) ini merupakan yang paling umum dikenal.<sup>23</sup> Maka dari itu, konsep penatalayan tampak menjadi konsep yang penting untuk diangkat sebagai dasar bagi pemeliharaan lingkungan.

Secara umum, kata penatalayan merujuk kepada seorang yang bertanggung jawab untuk mengatur rumah tangga yang tuannya percayakan.<sup>24</sup> Namun dalam Alkitab terdapat beberapa bagian yang menunjukkan bahwa konsep ini juga dapat dikaitkan dalam konteks relasi dengan alam. Secara utama, hal ini tampak dalam pemberian mandat pada manusia dalam Kejadian 1-2. Dalam bagian tersebut, manusia diberikan tanggung jawab untuk mengatur bumi sebagai rumah yang Allah percayakan. Hal ini sejalan dengan pemahaman dari ekoteologi Kristen yang melihat bumi sebagai rumah. Bukan hanya dalam Kejadian, tetapi konsep ini juga menggema dalam beberapa bagian lain dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Namun setelah perkembangannya selama puluhan tahun ini, kesadaran tentang ekoteologi masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Hal ini

---

22. Millard J. Erickson, *An Evangelical Theology of Ecology* (Grand Rapids: Baker, 1993), 61.

23. Richard Bauckham, “Stewardship and Relationship,” dalam *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*, ed. R.J. Berry (Leicester: IVP, 2000), 102.

24. Richard L. Scheef, Jr., “Stewardship in the Old Testament,” dalam *Stewardship in Contemporary Theology*, ed. T. K. Thompson (New York: Association Press, 1960), 17.

dikarenakan kesadaran ekoteologis tampaknya masih belum terintegrasi dengan spiritualitas Kristen<sup>25</sup>, sehingga kekristenan masih dipandang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu penyebabnya adalah kecurigaan umat Kristen bahwa berbagai hal yang terkait dengan ekologi memiliki unsur sikap pemujaan alam.<sup>26</sup> Maka dari itu, skripsi ini akan menyoroti konsep penatalayanan di dalam Alkitab sebagai dasar spiritualitas Kristen yang mampu merespons krisis ekologi. Konsep ini jelas berbeda dengan pemahaman tentang alam dari agama atau ideologi alternatif lainnya.

### **Pokok Permasalahan**

Berangkat dari penjabaran di atas, maka skripsi ini mengangkat permasalahan sebagai berikut: bagaimanakah seharusnya spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologi? Spiritualitas harus tidak hanya aplikatif, tetapi harus alkitabiah dan merespons kritik dari berbagai spiritualitas dengan baik.

### **Tujuan Penulisan**

Menjawab pokok permasalahan di atas, skripsi ini menyoroti konsep penatalayanan dalam Alkitab, sebagaimana yang disinggung oleh Erickson dan Bauckham, sebagai dasar spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologi. Untuk

---

25. "Spiritualitas Kristen adalah domain dari pengalaman Kristen yang dihidupi. Hal ini berbicara tentang menghidup *keseluruhan hidup*—bukan sekadar bagian-bagian tertentu—di hadapan Allah, melalui Kristus, dalam kehadiran Roh Kudus yang mengubah dan menguatkan," Glen G. Scorgie, "Overview of Christian Spirituality," dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Glen G. Scorgie (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 27.

26. J. Aaron Simmons, "Evangelical Environmentalism: Oxymoron or Opportunity?," *Worldviews* 13 (2009): 62-63, EBSCOhost (diakses 5 September 2016).

itu, skripsi ini, pertama, akan merespons secara kritis berbagai konsep spiritualitas berwawasan ekologi yang non-alkitabiah. Selanjutnya, skripsi ini akan memperlihatkan bahwa konsep penatalayanan dalam Alkitab mencakup aspek lingkungan hidup. Akhirnya, skripsi ini akan mengaplikasikan konsep penatalayanan yang alkitabiah dalam pembangunan spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologi.

### **Pembatasan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, diskusi mengenai bentuk spiritualitas non-alkitabiah akan difokuskan pembahasannya terkait dengan perspektifnya tentang alam. Dalam pembahasan konsep penatalayanan dalam skripsi ini akan didasarkan pada penafsiran dari sejumlah teks terkait dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Prinsip-prinsip dari penafsiran ini yang akan menjadi dasar bagi pemahaman konsep spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologis. Aplikasi dalam spiritualitas Kristen yang dimaksud ditujukan secara khusus pada krisis ekologi yang berkaitan dengan pemeliharaan alam.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah metode analisis data kualitatif dan akan diteliti dengan subproses deskripsi-analisis.<sup>27</sup> Metode kualitatif deskripsi-analisis dilakukan dengan mengumpulkan dan menyelidiki data

---

27. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 259-62.



melalui beberapa sumber referensi, seperti buku, jurnal, buku elektronik, dan lain-lain. Setiap data yang diperoleh dari sumber referensi yang dimaksud akan menjadi acuan utama. Berdasarkan deskripsi yang diperoleh dari sumber-sumber referensi tersebut, maka akan dilakukan analisa yang mengidentifikasi serta menghubungkan setiap objek penelitian guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

### **Sistematika Penulisan**

Di dalam penulisan ini, skripsi akan terbagi ke dalam lima bab utama. Bab satu terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua akan membahas dan menanggapi secara kritis beragam konsep spiritualitas non-alkitabiah yang merespons permasalahan ekologi. Bab tiga akan membahas dasar Alkitab dari konsep penatalayanan, baik secara umum maupun dalam kaitannya dengan lingkungan. Bab empat akan mengaplikasikan konsep penatalayanan dalam membangun karakter spiritualitas Kristen yang berwawasan ekoteologi. Kemudian akan dipaparkan praktik dari karakter spiritualitas tersebut dalam merespons krisis ekologi. Bab lima merupakan penutup yang akan berisi kesimpulan dari setiap pembahasan dalam skripsi ini.